

---

## KURIKULUM PENDIDIKAN DI JEPANG: PILAR KEBERHASILAN SISTEM PENDIDIKAN DUNIA

Ari Limay Trisno Putra<sup>1</sup>, Mulyono<sup>2</sup>, Nuriana Rachmani Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[aribiozer6@gmail.com](mailto:aribiozer6@gmail.com)

,<sup>2</sup>[mulyono.mat@mail.unnes.ac.id](mailto:mulyono.mat@mail.unnes.ac.id), <sup>3</sup>[nurianaramadan@mail.unnes.ac.id](mailto:nurianaramadan@mail.unnes.ac.id)

**Abstract:** This article discusses the distinctive characteristics of Japan's educational curriculum, recognized as one of the most successful education systems in the world. Japan implements a well-structured curriculum through the 6-3-3 education model and the *Gakushuu Shidou Youryou* national standards, ensuring equitable quality nationwide. The core strength of Japan's curriculum lies in its holistic *Chi-Toku-Tai* approach, which balances academic knowledge (*Chi*), moral character development (*Toku*), and physical health (*Tai*). Furthermore, the integrated curriculum approach and project-based learning methods foster student independence, creativity, and essential 21st-century skills. Teacher professionalism is continuously enhanced through collaborative and reflective *Lesson Study* practices. The success of this system is also supported by the active involvement of families and communities in character education. Despite its achievements, Japan's education system faces challenges, particularly high academic pressure that may affect students' mental well-being. This study aims to provide valuable insights for other countries, including Indonesia, in designing holistic curriculum policies that balance academic excellence, character formation, and students' psychological welfare.

**Keyword:** Japanese curriculum, *Chi-Toku-Tai*, holistic approach, *Lesson Study*, character education.

**Abstrak:** Artikel ini membahas karakteristik kurikulum pendidikan di Jepang yang diakui sebagai salah satu sistem pendidikan paling berhasil di dunia. Jepang mengembangkan kurikulum yang terstruktur melalui pola pendidikan 6-3-3 dan standar nasional *Gakushuu Shidou Youryou* yang memastikan pemerataan kualitas di seluruh wilayah. Inti keunggulan kurikulum Jepang terletak pada pendekatan holistik *Chi-Toku-Tai* yang menyeimbangkan aspek pengetahuan akademik (*Chi*), pembentukan karakter moral (*Toku*), dan pengembangan kesehatan fisik (*Tai*). Selain itu, penerapan pendekatan kurikulum terpadu dan metode pembelajaran berbasis proyek mendorong kemandirian, kreativitas, serta keterampilan abad ke-21 pada siswa. Profesionalisme guru terus ditingkatkan melalui praktik *Lesson Study* yang kolaboratif dan reflektif. Keberhasilan sistem ini juga didukung oleh keterlibatan aktif keluarga dan komunitas dalam pendidikan karakter. Meskipun demikian, tantangan berupa tekanan akademik yang tinggi tetap menjadi perhatian serius bagi kesejahteraan mental siswa. Pembahasan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi negara lain, termasuk Indonesia, dalam merancang kebijakan kurikulum yang holistik dan berorientasi pada keseimbangan aspek akademik, karakter, dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

**Kata kunci:** kurikulum Jepang, *Chi-Toku-Tai*, pendekatan holistik, *Lesson Study*, pendidikan karakter.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama yang menopang kemajuan suatu bangsa, dan hal ini tercermin sangat jelas dalam kasus Jepang. Dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, Jepang menjadikan pendidikan sebagai investasi strategis yang menentukan masa depan negara dan bangsanya (Niswah & Sassi, 2023). Dengan kondisi geografis yang minim sumber daya alam dan rentan terhadap bencana alam, pemerintah Jepang menyadari sepenuhnya bahwa sumber daya manusia adalah aset terpenting bagi kemajuan bangsa mereka. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang berkualitas menjadi fondasi penting dalam membangun daya saing, kemandirian, serta ketahanan nasional secara berkelanjutan (Agustian & Salsabila, 2021; Basri, 2018; Jannah, 2020).

Dalam berbagai evaluasi internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA), Jepang secara konsisten meraih peringkat tinggi, khususnya dalam literasi matematika, sains, dan membaca (OECD, 2023; Ward, 2018). Hal ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan Jepang dalam bidang akademik, tetapi juga mencerminkan efektivitas sistem pendidikan yang mereka terapkan secara keseluruhan. Pencapaian ini bukanlah hasil kebetulan, melainkan hasil dari perencanaan matang, pelaksanaan konsisten, serta evaluasi berkelanjutan dari sistem pendidikan nasional yang terstruktur dengan baik (Djafri, 2020).

Keunggulan sistem pendidikan Jepang bukan semata-mata bertumpu pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter moral serta kebugaran fisik siswa yang saling terintegrasi secara harmonis. Jepang menempatkan pendekatan pendidikan holistik sebagai inti kurikulum, yang dikenal dengan konsep “Chi-Toku-Tai”. Pendekatan ini bertujuan menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, sikap disiplin, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta kondisi fisik yang sehat (Virdaus, 2022). Integrasi antara pengetahuan, moralitas, dan kesehatan fisik ini dipandang sebagai sebuah pendekatan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial di abad ke-21 (Azzajjad et al., 2023; Indarta et al., 2021; Malik, 2018; Patriana et al., 2023; Prananda et al., 2020).

Lebih jauh lagi, keberhasilan pendidikan Jepang juga ditopang oleh keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan seperti guru, keluarga, komunitas, dan pemerintah. Guru di Jepang dikenal dengan tingkat dedikasi dan profesionalisme yang tinggi (Syamsurrijal, 2021), yang ditunjang oleh mekanisme pelatihan berkelanjutan melalui metode "Lesson Study" (Eriyanti et al., 2022). Metode ini memungkinkan guru secara kolaboratif mengembangkan dan mengevaluasi teknik pembelajaran, sehingga terus meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, komunitas lokal dan keluarga secara aktif dilibatkan dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari pengawasan perjalanan siswa ke sekolah hingga partisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang siswa secara optimal (Purnomo, 2020).

Namun demikian, di balik kesuksesan yang diperoleh, sistem pendidikan Jepang juga tidak terlepas dari berbagai tantangan, di antaranya tekanan akademik yang tinggi yang sering kali berdampak pada kondisi psikologis siswa (Ekawati & Yarni, 2019; Purwati et al., 2020; Subekti et al., 2021). Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah Jepang terus melakukan berbagai evaluasi dan perbaikan guna memastikan agar proses pendidikan tetap seimbang dan mampu menciptakan individu yang unggul secara akademik, tangguh secara mental, dan sehat secara fisik. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini secara mendalam akan membahas karakteristik kurikulum pendidikan di Jepang, struktur sistem pendidikan, pendekatan pendidikan holistik yang diterapkan, serta berbagai faktor kunci lainnya yang mendukung keberhasilan Jepang dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdaya saing global. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan serta pelajaran berharga yang bisa dijadikan referensi untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan di negara lain, termasuk Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku referensi, artikel jurnal ilmiah, laporan hasil evaluasi pendidikan

internasional, serta dokumen kebijakan resmi yang mengatur sistem dan kurikulum pendidikan di Jepang, termasuk *Gakushuu Shidou Youryou* dan laporan Programme for International Student Assessment (PISA) dari OECD. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi dan seleksi sumber, evaluasi kredibilitas dan relevansi literatur, serta pencatatan informasi penting yang diklasifikasikan berdasarkan tema utama penelitian, meliputi struktur dan organisasi kurikulum, pendekatan holistik *Chi-Toku-Tai*, pengembangan profesionalisme guru melalui *Lesson Study*, peran pendidikan karakter, serta tantangan implementasi kurikulum di Jepang. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis konten untuk menginterpretasikan temuan secara kritis, membandingkan berbagai sudut pandang, dan merumuskan kesimpulan yang komprehensif mengenai karakteristik serta keunggulan kurikulum pendidikan di Jepang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan di negara lain, khususnya di Indonesia, dalam merancang kurikulum yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur dan Organisasi Kurikulum

Sistem pendidikan formal Jepang mengikuti struktur yang jelas dan terorganisir, yang dikenal dengan pola pendidikan 6-3-3, terdiri atas 6 tahun di Sekolah Dasar (*Shougakkou*), dilanjutkan 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama (*Chuugakkou*), dan kemudian 3 tahun di Sekolah Menengah Atas (*Koukou*). Dari ketiga jenjang ini, pendidikan wajib berlangsung selama sembilan tahun, mencakup pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama, yang diwajibkan bagi seluruh warga negara Jepang tanpa kecuali (Raup et al., 2022).

Struktur pendidikan yang ketat ini bertujuan untuk menjamin terselenggaranya pendidikan secara merata dan berkualitas di seluruh wilayah Jepang. Negara Jepang sangat menekankan pada prinsip kesetaraan pendidikan, di mana setiap

siswa berhak mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang sama tanpa dipengaruhi oleh perbedaan sosial, ekonomi, maupun geografis. Untuk merealisasikan hal ini, pemerintah Jepang mengatur secara ketat standar pendidikan nasional melalui kebijakan yang dikenal dengan istilah "Gakushuu Shidou Youryou" atau National Curriculum Standards. Standar ini merupakan kerangka utama yang mengatur muatan kurikulum di seluruh sekolah negeri maupun swasta di Jepang (Putra, 2017). Dokumen Gakushuu Shidou Youryou tidak hanya menetapkan isi kurikulum secara rinci, tetapi juga mencakup tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, alokasi waktu pelajaran yang diatur secara jelas untuk setiap mata pelajaran, serta pedoman dalam evaluasi dan asesmen. Kebijakan ini ditinjau dan diperbaharui secara berkala, biasanya dalam siklus setiap 10 tahun, guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta tantangan pendidikan yang terus berkembang di tingkat lokal maupun global.

Kurikulum pendidikan Jepang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga secara eksplisit mengintegrasikan pengembangan karakter moral dan fisik siswa secara holistik dalam setiap jenjang pendidikan. Secara konkret, kurikulum ini mencakup beragam mata pelajaran seperti Bahasa Jepang, Matematika, Studi Sosial, Sains, Musik, Seni, Pendidikan Jasmani, serta Bahasa Inggris yang mulai diperkenalkan sejak kelas 5 SD. Di jenjang menengah pertama (SMP), kurikulum ini ditambah dengan pendidikan teknologi, ekonomi rumah tangga, serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat kolaborasi dan tanggung jawab siswa di luar ruang kelas (Niswah & Sassi, 2023). Pemerintah Jepang juga memastikan tersedianya buku teks pelajaran yang sesuai dengan standar nasional. Buku-buku ini disusun oleh penerbit swasta yang wajib mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah, kemudian didistribusikan secara gratis kepada seluruh siswa di tingkat pendidikan dasar dan menengah pertama. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan akses yang adil dan merata terhadap sumber belajar bagi semua siswa di Jepang tanpa terkecuali.

Dengan struktur dan organisasi kurikulum yang jelas serta komprehensif ini, Jepang berhasil menciptakan sistem pendidikan yang efektif, merata, dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara akademik, memiliki karakter moral yang kokoh, serta sehat secara fisik dan mental. Keberhasilan ini menjadi model

referensi internasional yang menunjukkan pentingnya perencanaan kurikulum yang sistematis, terpadu, dan mampu merespons tantangan zaman secara fleksibel dan adaptif.

### **Pendekatan Holistik dalam Kurikulum Jepang (Chi-Toku-Tai)**

Salah satu keunggulan yang paling menonjol dari sistem pendidikan di Jepang adalah penerapan pendekatan holistik dalam kurikulumnya. Pendekatan ini menekankan keseimbangan dan keselarasan tiga aspek utama, yaitu aspek "Chi" (知) yang berarti pengetahuan akademik, aspek "Toku" (徳) yang merujuk pada pengembangan moral dan karakter, serta aspek "Tai" (体) yang berorientasi pada kesehatan dan kebugaran fisik peserta didik. Kombinasi ketiga aspek ini dipercaya dapat menciptakan individu yang seimbang, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam karakter moral dan fisik yang sehat.

Aspek pertama, yaitu Chi (知), secara khusus diarahkan pada pembentukan kemampuan akademik siswa yang kuat. Kurikulum pendidikan Jepang dikenal memiliki tingkat disiplin akademik yang tinggi serta struktur yang ketat dan sistematis. Mata pelajaran pokok seperti matematika, sains, studi sosial, bahasa Jepang, serta bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang mulai diajarkan secara resmi sejak kelas 5 SD, menjadi fondasi dasar dalam pengembangan pengetahuan siswa. Pendekatan akademik di Jepang tidak sebatas menuntut siswa untuk menghafal teori-teori semata, tetapi lebih jauh dari itu, siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, serta kemampuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang kompleks melalui pendekatan yang sistematis dan prosedural.

Selanjutnya, aspek kedua yaitu Toku (徳) merupakan aspek yang secara khusus diarahkan untuk membentuk karakter moral dan kepribadian siswa. Pendidikan moral di Jepang bukanlah sebuah pelajaran yang terpisah atau berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara menyeluruh dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Penanaman nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, kerja sama, serta empati diwujudkan melalui kebiasaan rutin yang secara sadar diterapkan di lingkungan sekolah. Contoh nyata dari implementasi pendidikan moral ini adalah aktivitas membersihkan sekolah oleh para siswa sendiri, mulai dari ruang kelas, koridor, hingga toilet, yang secara terjadwal dilakukan setiap hari. Aktivitas ini bukan hanya

membiasakan siswa untuk hidup bersih, tetapi juga secara tidak langsung menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, kebersamaan, dan penghargaan terhadap lingkungan serta orang lain. Dengan demikian, siswa Jepang tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga memiliki etika, moralitas, dan karakter yang baik sebagai warga negara dan anggota masyarakat.

Aspek ketiga dari pendekatan holistik tersebut adalah Tai (体), yang berorientasi pada pembentukan fisik yang sehat dan kuat. Pendidikan jasmani di Jepang dirancang tidak sekadar sebagai kegiatan olahraga rutin, melainkan sebagai elemen penting dalam membangun pola hidup sehat yang berkelanjutan. Melalui berbagai aktivitas fisik, siswa tidak hanya memperoleh kesehatan fisik, tetapi juga diajarkan tentang kedisiplinan, kerja keras, serta kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan sejak usia dini. Pendidikan fisik secara eksplisit dimasukkan ke dalam kurikulum nasional untuk menjamin bahwa siswa memperoleh keseimbangan antara perkembangan intelektual, moral, dan fisik secara bersamaan. Dengan memiliki tubuh yang sehat dan kuat, siswa diharapkan mampu menjalani kehidupan yang aktif dan produktif di masa depan.

Penerapan pendekatan holistik ini bukan hanya mencerminkan filosofi pendidikan Jepang yang mendalam, tetapi juga memperlihatkan kesadaran pemerintah dan masyarakat Jepang tentang pentingnya menciptakan generasi muda yang tangguh dalam berbagai dimensi kehidupan. Keselarasan antara aspek akademik, moral, dan fisik ini menjadikan sistem pendidikan Jepang mampu menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter moral kuat serta fisik yang sehat, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global di abad ke-21 (Agustinova, 2020; Habibi & Suparman, 2020; Lukmantlya, 2023; Sole & Anggraeni, 2018; Tamin et al., 2022). Dengan demikian, pendekatan "Chi-Toku-Tai" yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan Jepang merupakan model ideal yang menunjukkan bagaimana pendidikan dapat secara komprehensif mempersiapkan generasi muda agar tidak hanya menjadi individu yang cerdas dan berpengetahuan luas, tetapi juga bermoral tinggi serta sehat secara fisik dan mental.

### **Kurikulum Terintegrasi dan Berorientasi pada Kemandirian**

Seiring dengan perubahan dan tantangan global di abad ke-21, pemerintah Jepang sejak tahun 2002 mulai memperkenalkan pendekatan baru dalam kurikulum nasional yang disebut sebagai Integrated Curriculum Approach atau pendekatan kurikulum terpadu. Pendekatan ini merupakan hasil evaluasi mendalam dari pemerintah Jepang terhadap kebutuhan pendidikan masa depan, terutama dalam menghadapi perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi serta perubahan sosial budaya global yang semakin kompleks (Verhoef et al., 2015).

Pendekatan ini didasarkan pada kesadaran bahwa untuk dapat bersaing di tingkat global, siswa tidak hanya perlu memiliki pengetahuan akademik yang solid, tetapi juga harus memiliki keterampilan hidup yang penting, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif (Nuryatno, 2014). Oleh karena itu, kurikulum terintegrasi dirancang untuk memberikan ruang lebih luas bagi siswa dalam mengeksplorasi berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran yang tidak terkotak-kotak dalam satu mata pelajaran saja, melainkan menghubungkan berbagai disiplin ilmu secara sinergis untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Salah satu karakteristik utama dari pendekatan ini adalah penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan menemukan solusi atas permasalahan nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa bekerja secara kolaboratif dalam tim kecil, saling berbagi tanggung jawab, bertukar ide, serta secara aktif melakukan observasi dan penelitian mandiri untuk menyusun solusi kreatif atas permasalahan tersebut (Fitriyani et al., 2023; Handika et al., 2021; Huda, 2024; Nurwidianti, 2023; Prananda et al., 2020). Selain itu, dalam kurikulum ini juga ditekankan pentingnya kegiatan diskusi kelompok dan kolaborasi antar siswa. Diskusi kelompok bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, membangun sikap saling menghargai, serta memperkuat kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan dan argumentasi secara logis dan terstruktur. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar mengenai konten akademik, tetapi juga

secara aktif melatih kemampuan sosial yang esensial untuk kehidupan di luar lingkungan sekolah.

Aspek kemandirian menjadi komponen yang sangat penting dalam pendekatan kurikulum terintegrasi ini. Siswa diberikan kebebasan sekaligus tanggung jawab lebih besar dalam menentukan arah dan fokus pembelajaran mereka sendiri. Mereka dilatih untuk mampu merancang, mengelola, serta mengevaluasi proses pembelajaran secara mandiri di bawah bimbingan guru yang bertindak sebagai fasilitator. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa berpikir secara independen, kreatif, serta mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Kurikulum terintegrasi ini juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan siswa dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat pendukung pembelajaran. Dengan bantuan teknologi, siswa didorong untuk mengakses informasi secara luas, menganalisis data, serta mengembangkan produk pembelajaran dalam bentuk digital maupun non-digital yang inovatif dan relevan dengan tantangan zaman. Integrasi teknologi dalam kurikulum ini tidak hanya bertujuan meningkatkan literasi digital siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi dengan lingkungan yang semakin terdigitalisasi di masa depan.

Secara keseluruhan, pendekatan kurikulum terpadu yang berorientasi pada kemandirian ini mencerminkan upaya Jepang dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya kuat secara akademik, tetapi juga kreatif, mandiri, memiliki daya adaptasi tinggi, serta mampu berkolaborasi secara efektif dalam lingkungan yang semakin kompleks dan dinamis. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan global serta memberikan kontribusi yang positif dan produktif bagi masyarakat.

### **Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Lesson Study**

Salah satu kunci utama keberhasilan pendidikan di Jepang yang diakui secara internasional adalah kualitas guru yang sangat baik. Kualitas guru di Jepang tidak lahir secara kebetulan, melainkan melalui sebuah proses pengembangan profesional yang sistematis dan berkelanjutan. Model pengembangan profesional guru yang menjadi ciri khas Jepang dikenal dengan istilah Lesson Study atau dalam bahasa

Jepang disebut sebagai "Jugyou Kenkyuu" (Setiadi et al., 2023; Verhoef et al., 2015; Vos, 2024).

Lesson Study pada dasarnya merupakan bentuk pelatihan guru berbasis kolaborasi, yang secara luas digunakan oleh guru-guru di Jepang untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dalam praktiknya, Lesson Study melibatkan sekelompok kecil guru yang secara teratur bertemu untuk merancang suatu rencana pembelajaran secara bersama-sama. Rencana pembelajaran ini kemudian diuji coba di kelas oleh salah satu guru yang bertugas sebagai guru model, sementara guru lain mengamati dan mencatat segala aspek yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah pengamatan, guru-guru tersebut akan melakukan diskusi reflektif yang mendalam untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari metode atau strategi yang diterapkan, lalu memperbaikinya untuk diterapkan kembali secara lebih efektif pada kesempatan berikutnya.

Salah satu keunggulan utama dari Lesson Study adalah bahwa proses ini menciptakan iklim profesional yang mendukung, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembelajar aktif yang terus-menerus melakukan refleksi kritis terhadap praktik mereka. Dalam kegiatan Lesson Study, guru-guru bekerja secara kolaboratif dan tidak berkompetisi satu sama lain, melainkan saling membantu dan mendukung untuk mencapai tujuan bersama yaitu peningkatan kualitas pembelajaran siswa secara keseluruhan. Lesson Study juga menjadi alat yang sangat efektif dalam memperkuat budaya profesionalisme di kalangan guru Jepang. Melalui observasi kelas dan refleksi bersama, guru-guru dapat memperoleh wawasan baru tentang bagaimana siswa berpikir, berinteraksi, serta bagaimana mereka merespons berbagai strategi pembelajaran. Pengalaman ini memperkaya pemahaman guru tentang berbagai pendekatan pembelajaran yang efektif, sekaligus memperdalam kemampuan guru dalam mengelola kelas secara dinamis, adaptif, serta responsif terhadap kebutuhan siswa.

Lebih jauh lagi, Lesson Study membantu guru-guru Jepang untuk mengembangkan keterampilan analitis dan reflektif yang tinggi, karena setiap guru diajak untuk secara terbuka berbagi pengalaman, tantangan, serta kesuksesan mereka dalam mengajar. Dalam forum diskusi reflektif yang dilakukan setelah observasi kelas, setiap guru memiliki kesempatan untuk

memberikan dan menerima masukan konstruktif. Dengan demikian, Lesson Study tidak hanya memperkuat kualitas pengajaran, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan kerja yang kolaboratif, saling menghargai, dan profesional. Dalam jangka panjang, praktik Lesson Study telah terbukti secara nyata memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, karena kualitas pengajaran guru terus meningkat seiring waktu. Hal ini pula yang menjadikan Lesson Study bukan sekadar metode pelatihan, tetapi menjadi bagian integral dari budaya pendidikan Jepang yang sangat menghargai proses pembelajaran kolaboratif dan perbaikan terus-menerus.

Keberhasilan Lesson Study dalam meningkatkan profesionalisme guru di Jepang telah menarik perhatian dunia internasional, dan saat ini metode ini mulai diadopsi secara luas di berbagai negara sebagai model yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Lesson Study menunjukkan bahwa pengembangan guru yang berkualitas membutuhkan proses yang berkelanjutan, kolaboratif, dan reflektif secara mendalam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan Lesson Study dalam sistem pendidikan Jepang merupakan suatu contoh ideal tentang bagaimana sebuah negara mampu membangun dan mempertahankan kualitas sumber daya manusianya melalui pengembangan guru yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan.

### **Pendidikan Karakter dan Keterlibatan Komunitas**

Dalam sistem pendidikan Jepang, pendidikan karakter mendapat perhatian yang sangat besar dan bahkan dijadikan sebagai salah satu pilar utama dalam proses pendidikan sejak usia dini. Berbeda dari banyak negara lain yang cenderung mengajarkan pendidikan karakter secara teoritis di dalam kelas melalui mata pelajaran khusus, Jepang lebih menekankan proses internalisasi nilai-nilai moral melalui kebiasaan nyata sehari-hari. Dengan pendekatan ini, karakter siswa terbentuk bukan melalui ceramah dan teori, melainkan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah maupun di rumah (Keban, 2022; Kezia, 2021; Muslich, 2022; Raup et al., 2022; Suyanta, 2013).

Proses internalisasi nilai-nilai karakter di Jepang diwujudkan dalam bentuk habituasi atau

pembiasaan perilaku sehari-hari di sekolah. Contoh nyata dari habituasi ini adalah kebiasaan siswa yang secara rutin bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan sekolah mereka. Siswa secara aktif dan bergiliran membersihkan ruang kelas, koridor, bahkan fasilitas sekolah lainnya seperti toilet setiap hari. Aktivitas kebersihan ini tidak dianggap sebagai beban, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab kolektif yang menanamkan sikap kerja keras, disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap lingkungan sekitar. Melalui aktivitas rutin tersebut, siswa Jepang secara alami belajar tentang pentingnya kebersihan, kedisiplinan, kerja sama tim, serta rasa hormat kepada sesama.

Lebih lanjut lagi, siswa Jepang juga diajarkan untuk selalu bersikap sopan dan hormat terhadap orang lain, termasuk guru, teman sebaya, dan masyarakat umum. Salah satu bentuk nyata dari kebiasaan ini adalah menyapa guru dengan sopan setiap hari sebelum dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Melalui aktivitas sederhana seperti ini, siswa terbiasa untuk selalu menunjukkan rasa hormat kepada siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Pendidikan karakter seperti ini tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi menjadi kebiasaan yang terus dipraktikkan siswa di lingkungan keluarga dan komunitas mereka hingga dewasa.

Tidak kalah pentingnya, keterlibatan aktif keluarga dan komunitas dalam mendukung pendidikan karakter siswa merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Jepang. Di Jepang, pendidikan tidak dianggap sebagai tugas sekolah semata, melainkan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat lokal. Komunitas secara aktif berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan pendidikan siswa, mulai dari membantu pengawasan rute perjalanan siswa ke sekolah ("school route"), memastikan keamanan siswa selama perjalanan pulang pergi ke sekolah, hingga ikut serta dalam berbagai acara sekolah seperti festival sekolah, olahraga, dan kegiatan budaya lainnya. Hal ini menciptakan suasana pendidikan kolaboratif, di mana setiap anggota komunitas merasa turut bertanggung jawab atas tumbuh kembang generasi muda di lingkungannya.

Lebih jauh lagi, keterlibatan komunitas dalam pendidikan di Jepang tidak hanya terbatas pada aspek keamanan atau kegiatan rutin sekolah. Komunitas juga secara aktif memberikan kontribusi dalam bentuk dukungan

moral dan material terhadap berbagai kegiatan pendidikan, seperti penyediaan fasilitas tambahan, bimbingan belajar, atau bahkan menjadi narasumber yang membagikan pengalaman dan keahlian kepada siswa. Dengan keterlibatan komunitas yang begitu kuat, siswa merasakan secara langsung bahwa pendidikan bukanlah suatu proses yang terisolasi, melainkan proses kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak yang peduli terhadap masa depan mereka.

Integrasi antara habituasi karakter di sekolah dan dukungan dari keluarga serta komunitas ini terbukti efektif dalam menciptakan individu dengan karakter moral yang kuat, disiplin tinggi, serta rasa tanggung jawab sosial yang mendalam (Abidin, 2021; Halawati, 2020; Jannah, 2020; Meilani et al., 2021; Putri Paradiba et al., 2023; Romayah, 2023; Yunanto & Kasanova, 2023). Pendidikan karakter yang dibangun melalui praktik nyata sehari-hari ini memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi perkembangan siswa menjadi warga negara yang berkontribusi aktif dalam masyarakat. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa Jepang mampu menjaga kohesi sosial dan solidaritas masyarakat yang kuat hingga kini. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis komunitas yang diterapkan Jepang menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, melainkan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat dalam menciptakan generasi muda yang memiliki nilai moral tinggi, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat secara luas.

### **Evaluasi Pendidikan dan Tantangan Masa Depan**

Sistem evaluasi dalam pendidikan Jepang dikenal sangat komprehensif, integratif, serta tidak hanya bertumpu pada pencapaian akademik siswa semata. Evaluasi yang diterapkan di Jepang mencerminkan upaya sungguh-sungguh untuk melihat siswa secara utuh dan menyeluruh, bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga meliputi aspek perkembangan karakter, sosial, emosional, dan fisik siswa secara simultan. Dalam praktiknya, evaluasi pendidikan di Jepang mencakup beberapa metode penting. Metode pertama tentu saja adalah evaluasi akademik melalui ujian tertulis yang secara rutin dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Akan tetapi, evaluasi ini tidak berdiri sendiri. Guru-guru di Jepang juga secara aktif melakukan observasi terhadap

perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, serta mengamati interaksi sosial mereka dalam kegiatan sehari-hari. Melalui observasi ini, guru mendapatkan pemahaman mendalam tentang perkembangan sikap, karakter, serta keterampilan sosial siswa secara nyata dan langsung (Farid, 2023; Hakim, 2023; Munadlir, 2017; Sukatin et al., 2023; Warsono, 2022).

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui metode penilaian proyek kolaboratif yang menjadi ciri khas dari pendekatan kurikulum terpadu di Jepang. Dalam metode ini, siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam bekerja sama, berkolaborasi, berkomunikasi, serta menghasilkan karya atau solusi kreatif yang relevan dengan masalah nyata di sekitar mereka. Metode evaluasi ini memungkinkan guru untuk menilai aspek-aspek keterampilan yang tidak terukur melalui tes tertulis konvensional, seperti kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Namun demikian, di balik kesuksesan sistem evaluasi yang integratif dan menyeluruh ini, Jepang juga menghadapi tantangan yang cukup serius, terutama terkait tekanan akademik yang tinggi di kalangan siswa. Meskipun sistem pendidikan Jepang sangat efektif dalam menghasilkan siswa dengan prestasi akademik tinggi, tuntutan yang ketat dan kompetitif ini sering kali menimbulkan stres yang signifikan bagi siswa. Tekanan untuk terus mencapai prestasi akademik tinggi dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis siswa, termasuk munculnya masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi di kalangan pelajar Jepang.

Stres yang timbul akibat tekanan akademik ini diperparah oleh ekspektasi tinggi dari masyarakat, keluarga, serta lingkungan sekolah terhadap siswa untuk selalu unggul secara akademik (Choi et al., 2023; Harahap et al., 2023; Hölscher et al., 2024; Kumala, 2024; Usman et al., 2020). Fenomena ini menjadi perhatian khusus pemerintah Jepang yang menyadari pentingnya menjaga keseimbangan psikologis siswa di tengah tingginya tuntutan akademik yang terus meningkat. Oleh karena itu, tantangan masa depan bagi sistem pendidikan Jepang adalah bagaimana menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara pencapaian akademik dengan kesejahteraan psikologis siswa, agar mereka tidak hanya sukses secara akademik tetapi juga sehat secara mental dan emosional

(Amelia et al., 2022; Jawad & Biswas, 2024; Riemer, 2001). Dalam upaya menghadapi tantangan tersebut, pemerintah Jepang telah mulai mengimplementasikan berbagai strategi, di antaranya dengan memperkenalkan pendekatan kurikulum yang lebih fleksibel dan ramah siswa, yang memungkinkan siswa memiliki lebih banyak ruang untuk berekspresi, mengeksplorasi minat mereka, serta mengurangi tekanan kompetitif yang berlebihan. Selain itu, pemerintah juga meningkatkan peran layanan konseling dan dukungan psikologis di sekolah-sekolah sebagai langkah konkret untuk mendukung kesejahteraan mental siswa.

Secara keseluruhan, evaluasi pendidikan yang komprehensif di Jepang telah terbukti efektif dalam menciptakan siswa yang berkembang secara holistik. Akan tetapi, tantangan di masa depan tetap ada, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan kesehatan psikologis siswa (Bentley et al., 2024; Cai & Leikin, 2020; Kirmayer & Minas, 2023). Upaya mengatasi tantangan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab otoritas pendidikan Jepang semata, tetapi juga membutuhkan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, tantangan masa depan bagi sistem pendidikan Jepang adalah bagaimana menciptakan ekosistem pendidikan yang tetap unggul dalam prestasi akademik, namun juga berorientasi pada kesejahteraan siswa secara keseluruhan, sehingga dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sehat secara mental, emosional, dan sosial.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam mengenai sistem pendidikan di Jepang, dapat disimpulkan bahwa kesuksesan pendidikan Jepang merupakan hasil integrasi yang kuat antara tiga aspek utama, yakni aspek akademik (Chi), moral atau karakter (Toku), dan kesehatan fisik (Tai). Struktur kurikulum pendidikan di Jepang yang jelas dan terorganisir dengan baik melalui pola 6-3-3 serta penerapan standar nasional (Gakushuu Shidou Youryou) mampu menciptakan sistem pendidikan yang merata, inklusif, dan berkualitas tinggi. Penerapan pendekatan holistik yang terintegrasi dalam kurikulum menjadi kekuatan

utama pendidikan Jepang, dengan menekankan keseimbangan antara penguasaan akademik yang kuat, pembentukan karakter moral yang tangguh, serta pengembangan fisik siswa secara optimal. Metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kolaboratif, serta pembiasaan nilai-nilai moral melalui aktivitas sehari-hari telah berhasil menciptakan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan memiliki disiplin tinggi.

Kunci keberhasilan lainnya adalah implementasi Lesson Study, sebagai model pengembangan profesional guru yang sistematis dan kolaboratif. Melalui metode ini, guru terus-menerus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta menciptakan lingkungan profesional yang saling mendukung. Dukungan komunitas dan keterlibatan aktif keluarga juga menjadi elemen penting yang memperkuat pendidikan karakter di Jepang, menciptakan ekosistem pendidikan kolaboratif yang efektif. Namun demikian, sistem pendidikan Jepang juga menghadapi beberapa tantangan, terutama tekanan akademik tinggi yang berpotensi

menyebabkan masalah stres dan kesehatan mental siswa. Menyikapi tantangan ini, pemerintah Jepang telah melakukan berbagai strategi inovatif untuk menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademik dengan kesejahteraan psikologis siswa, seperti memperkenalkan pendekatan kurikulum yang lebih fleksibel serta meningkatkan layanan konseling di sekolah.

Dengan demikian, sistem pendidikan Jepang memberikan pelajaran berharga bagi negara-negara lain, termasuk Indonesia, tentang pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan yang menyeimbangkan aspek akademik, karakter, serta kesejahteraan psikologis siswa. Melalui integrasi berbagai elemen pendidikan ini, Jepang telah berhasil menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas dan kompetitif secara global, tetapi juga memiliki karakter moral yang kokoh, tanggung jawab sosial tinggi, serta kondisi fisik dan mental yang sehat

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.167>
- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>
- Agustinova, D. E. (2020). Urgensi Humanisme dalam Pendidikan Abad ke-21. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 173–188. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i2.53011>
- Amelia, R., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2022). Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 34–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.54892/jmpialidah.v7i02.232>
- Azzajjad, M. F., Ahmar, D. S., & ... (2023). Literature Review: 21st Century Skills Learning Through Numeracy Literacy Integration In Promoting The National Literacy Movement. *Al-Fikrah: Jurnal ....* <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfikrah/article/view/8725>
- Basri, J. (2018). Mutu dan Kesejahteraan Guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(1), 480–487. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/rabbani/article/view/1746>
- Bentley, S. V, Naughtin, C. K., McGrath, M. J., Irons, J. L., & ... (2024). The digital divide in action: how experiences of digital technology shape future relationships with artificial intelligence. In *AI and Ethics*. Springer. <https://doi.org/10.1007/s43681-024-00452-3>
- Cai, J., & Leikin, R. (2020). Affect in mathematical problem posing:

- Conceptualization, advances, and future directions for research. *Educational Studies in Mathematics*, 105, 287–301.
- Choi, J. H., Zaki, W., & Sim, G. D. (2023). Size-dependent constitutive model for shape memory alloys based on couple stress elastoplasticity. *Applied Mathematical Modelling*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0307904X23000392>
- Djafri, F. (2020). Pembelajaran Bahasa Jepang dan Budaya Literasi Abad 21. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/chie.v8i1.37471>
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 266–269. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>
- Eriyanti, R. W., Cholily, Y. M., & Masduki, M. (2022). Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Inovasi Pembelajaran Berbasis HOTS untuk Mengembangkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 416. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i3.1176>
- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Fitriyani, Houtman, Suroyo, & Saabighoot, Y. A. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i1.1349>
- Habibi, H., & Suparman, S. (2020). Literasi Matematika dalam Menyambut PISA 2021 Berdasarkan Kecakapan Abad 21. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 57–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.8177>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1561>
- Handika, D., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning dan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1544–1550. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1449>
- Harahap, M. A. K., Sutrisno, S., Fauzi, F., & ... (2023). The Impact of Digital Technology on Employee Job Stress: A Business Psychology Review. *Jurnal Pendidikan ....* <https://eprints.upgris.ac.id/2774/>
- Hölscher, S. I. E., Gharaei, N., Schachner, M. K., Ott, P. K., & Umlauf, S. (2024). Do my students think I am racist? Effects on teacher self-efficacy, stress, job satisfaction and supporting students in culturally diverse classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 138, 104425.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104425>
- Huda, D. N. (2024). Efektivitas Penerapan Project Based Learning Berbantuan Papercraft Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik. Universitas Siliwangi.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century skills: tvet dan tantangan abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4340–4348. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458>
- Jannah, L. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2(2), 81–109. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v2i2.84>
- Jawad, A., & Biswas, A. (2024). Solutions of resonant nonlinear Schrödinger's equation with exotic non-Kerr law nonlinearities. In *Al-Rafidain Journal of Engineering Sciences*. <https://rjes.iq/index.php/rjes/article/download/29/28>
- Keban, Y. B. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jurnal Reinha*, 13(1), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941–2946. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1322>
- Kirmayer, L. J., & Minas, H. (2023). The future of cultural psychiatry: an international perspective. *Medical Anthropology*. <https://doi.org/10.4324/9781315249360-12>
- Kumala, S. A. W. (2024). Pentingnya Sosialisasi Menjaga Kesehatan Mental Bagi Remaja Guna Meningkatkan Kesadaran Akan Masalah Kesehatan Mental Di Masa Pandemi Di Desa Wonorejo (Kkn-Dr Iain Kediri). *Insan Cita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 136–144. <https://doi.org/10.32662/insancita.v6i1.1737>
- Lukmantlya, S. A. (2023). Tantangan dan Inovasi dalam Manajemen Kurikulum Abad ke-21. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Malik, R. S. (2018). Educational Challenges in 21st Century and Sustainable Development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12266>
- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247–9258. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2455>
- Munadlir, A. (2017). Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(7), 111–117.
- Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. *Bumi Aksara*.
- Niswah, K., & Sassi, K. (2023). Komparasi Sistem Pendidikan Jepang Dan Indonesia di Era Kontemporer. *Faidatuna*, 4(4), 84–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.53958/ft.v4i4.379>
- Nurwidiati, D. (2023). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Self-Confidence Melalui Model Project-Based Learning Berbantuan Video

- Pembelajaran Pada Siswa SMP. FKIP UNPAS. <http://repository.unpas.ac.id/64983>
- Nuryatno, M. A. (2014). Comparing religious education in Indonesia and Japan. *Al-Jami'ah*, 52(2), 435–458. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.52.435-458>
- OECD. (2023). PISA 2022 results: Learning in the digital world. OECD Publishing.
- Patriana, W. D., Sutama, S., Wulandari, M. D., & ... (2023). Numerical literacy during a pandemic through HOTS try to success questions in elementary school. *AIP Conference* .... <https://pubs.aip.org/aip/acp/article-abstract/2727/1/020031/2895061>
- Prananda, M. R., Proboningrum, D. I., & ... (2020). Improving higher order thinking skills (hots) with project based learning (pjb) model assisted by geogebra. *Journal of Physics* .... <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1467/1/012027>
- Purnomo, A. R. P. (2020). *Matahari Khatulistiwa: Hubungan Indonesia-Jepang dalam Perspektif Sastra dan Sosial Budaya*. Airlangga University Press.
- Purwati, E., Balgies, S., & Kunaefi, A. (2020). Analisis Masalah Psikologi Siswa Madrasah Tsanawiyah Berbasis Sistem Informasi Online dalam Pendidikan Islam.
- Putra, A. (2017). Mengkaji dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika dan Finlandia). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1–21.
- Putri Paradiba, N., Salwa Maulidina, S., Eka Ismawanto, D., Hendrika Putri, S., Wiratama, G., Afrianti, N., Midriyan, A., Aprianto, F., Wahyudin, C., & Salbiah, E. (2023). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Sosialisasi Wajib Belajar 9 Tahun. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1959–1966.
- Raup, A., Rosanti, A., Kardi, K., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Pengembangan Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah: Haruskah Belajar dari Jepang? *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3742–3754. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.915>
- Riemer, M. J. (2001). IQ versus EQ: Emotional intelligence and the graduate engineer. *Proc. 5th Baltic Region Seminar on Engng. Educ*, 79–82. [https://www.researchgate.net/profile/Marc-Riemer/publication/302591405\\_IQ\\_versus\\_EQ\\_Emotional\\_intelligence\\_and\\_the\\_graduate\\_engineer/links/5731db9808ae9f741b234b49/IQ-versus-EQ-Emotional-intelligence-and-the-graduate-engineer.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Marc-Riemer/publication/302591405_IQ_versus_EQ_Emotional_intelligence_and_the_graduate_engineer/links/5731db9808ae9f741b234b49/IQ-versus-EQ-Emotional-intelligence-and-the-graduate-engineer.pdf)
- Romayah, E. (2023). *Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter*. Dewantara Seminar Nasional Pendidikan, 1(01).
- Setiadi, D., Nurhayati, S., Ansori, A., Zubaidi, M., & Amir, R. (2023). Youth's Digital Literacy in the Context of Community Empowerment in an Emerging Society 5.0. *Society*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.491>
- Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2018). Inovasi pembelajaran elektronik dan tantangan guru abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i1.79>
- Subekti, M. R., Kurniati, A., & Firda, T. (2021). Analisis Minat Belajar

- Matematika Siswa Kelas IV SDN 25 Gurung Peningkah Kayan Hilir Tahun 2020/2021. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 417–426.  
<https://doi.org/10.31932/j-pimat.v3i2.1376>
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054.  
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Suyanta, S. (2013). Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 1–11.
- Syamsurrijal, A. (2021). Komparasi Pendidikan Karakter Indonesia Dan Jepang (Analisis Terhadap Landasan, Pendekatan, Dan Problematikanya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 184–199.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i2.74>
- Tamin, K. B., Ubadah, U., & Mashuri, S. (2022). Tantangan Pendidikan dalam Era Abad 21. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana*, 1, 338–342.
- Usman, A. H., Stapa, Z., & Abdullah, M. F. R. (2020). How to deal with workplace stress: A Sufist psychotherapy approach. *Mental Health, Religion & Culture*, 23(7), 625–638.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1735323>
- Verhoef, N. C., Coenders, F., Pieters, J. M., & ... (2015). Professional development through lesson study: teaching the derivative using GeoGebra. *Professional ....*  
<https://doi.org/10.1080/19415257.2014.886285>
- Virdaus, N. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Buku Nihongo Kirakira 1 sebagai Bahan Ajar Bahasa Jepang untuk Siswa SMA. *OMIYAGE: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 5(2), 131–137.
- Vos, G. A. De. (2024). Socialization for achievement: Essays on the cultural psychology of the Japanese. *books.google.com*.  
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=PA38EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=cultural&ots=I0OR\\_x6cV3&sig=RG6xMkbE46UH43M5sXI\\_KHuFIEU](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=PA38EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=cultural&ots=I0OR_x6cV3&sig=RG6xMkbE46UH43M5sXI_KHuFIEU)
- Ward, M. (2018). PISA for development: results in focus. *PISA in Focus*, 91.
- Warsono, W. (2022). Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).  
<https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/14955>
- Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Journal on Education*, 5(4), 12401–12411.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2223>